
PENGARUH UMUR USAHA DAN PENERAPAN HPP TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI KOTA MATARAM: STUDI KASUS PADA UMKM BINAAN DINAS PERINDUSTRIAN, KOPERASI, DAN UKM KOTA MATARAM

Dea Alvira¹, Yolanda Chandrawati², I Gusti Agung Arista Pradnyani³

¹Program Studi Manajemen, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Manajemen, Universitas Mataram, Indonesia

³Universitas Mataram, Indonesia

dalviraaa@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the extent to which business age and the application of the Cost of Goods Manufactured (COGM) calculation method affect the effectiveness of financial management in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) sector in Mataram City. The background of this research stems from the real-world conditions observed in the field, which indicate that many MSMEs still struggle to separate personal and business finances and have not fully grasped the importance of accurate COGM calculations as a foundation for making rational business decisions. Using a quantitative approach, this study collected data through an online survey targeting MSMEs under the supervision of the Mataram City Department of Industry, Cooperatives, and MSMEs. Data analysis was conducted using multiple linear regression techniques to examine the simultaneous and partial effects between the variables under study. The analysis results indicate that the application of COGM has a significant impact on SME financial management. Conversely, the age of the business does not have a meaningful impact in this regard. These findings emphasize that mastering technical aspects such as COGM plays a more important role in creating a healthy financial system than simply relying on long business experience without a well-organized financial system. Based on these results, it is recommended that ongoing mentoring and training programs be strengthened to help SME actors calculate COGM independently and manage their finances in a more orderly, transparent, and accountable.

Keywords: *Business Age, Cost of Goods Manufactured, Financial Management, MSMEs, Mataram City*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana umur usaha dan penerapan metode perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan keuangan pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Mataram. Latar belakang dari penelitian ini muncul dari kondisi nyata di lapangan yang menunjukkan bahwa

banyak pelaku UMKM masih kesulitan memisahkan antara keuangan pribadi dan usaha, serta belum sepenuhnya memahami pentingnya perhitungan HPP yang akurat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui survei daring yang ditujukan kepada UMKM binaan Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear berganda guna melihat pengaruh secara simultan dan parsial antara variabel-variabel yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan HPP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Sebaliknya, umur usaha tidak memberikan dampak yang berarti dalam hal tersebut. Temuan ini mempertegas bahwa penguasaan aspek teknis seperti HPP lebih berperan penting dalam menciptakan sistem keuangan yang sehat, dibandingkan sekadar mengandalkan pengalaman usaha yang panjang namun tanpa sistem keuangan yang tertata. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program pendampingan dan pelatihan berkelanjutan diperkuat, dengan tujuan untuk membantu pelaku UMKM menghitung HPP secara mandiri dan mengelola keuangan mereka secara lebih tertib, transparan, dan akuntabel.

Kata Kunci: Umur Usaha, Harga Pokok Produksi, Pengelolaan Keuangan, UMKM, Kota Mataram

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia mencapai lebih dari 60%, serta mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja di seluruh Indonesia. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan yang efektif. Salah satu permasalahan mendasar terletak pada kurangnya pemahaman mengenai pentingnya penghitungan dan pemanfaatan Harga Pokok Produksi (HPP) sebagai alat bantu utama dalam pengambilan keputusan usaha yang tepat dan berkelanjutan.

Pengelolaan keuangan yang sistematis dan akurat menjadi landasan penting dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan usaha. Dalam konteks ini, HPP memegang peranan sentral, karena menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk, penilaian efisiensi proses produksi, serta dalam menentukan margin keuntungan atau potensi kerugian yang dialami usaha.

Namun, kenyataannya banyak pelaku UMKM belum memiliki pengetahuan maupun keterampilan teknis yang memadai untuk menyusun HPP secara benar (Jannah *et al*, 2024). Kesalahan dalam menghitung HPP tidak jarang menyebabkan ketidakseimbangan antara biaya produksi dan harga jual, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat keuntungan usaha. Di samping itu, kebiasaan mencampuradukkan keuangan pribadi dan bisnis masih menjadi praktik umum di kalangan pelaku UMKM, sehingga informasi keuangan yang tersedia sering kali tidak akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang rasional (Supardi M. R.; Sriyono, S., 2023).

Salah satu faktor yang sering kali diabaikan dalam evaluasi kemampuan keuangan UMKM adalah umur usaha atau lama berdirinya usaha. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa umur usaha berkorelasi positif dengan kualitas pencatatan keuangan dan stabilitas operasional. UMKM yang telah beroperasi lebih dari lima tahun cenderung memiliki sistem manajemen keuangan yang lebih terstruktur dibandingkan dengan usaha yang baru berdiri. Hal ini disebabkan oleh akumulasi pengalaman, pembelajaran dari kesalahan sebelumnya, serta adaptasi terhadap dinamika pasar ((Yulianto & Sukoharsono, 2018); (Rahayu & Siregar, 2020)). Dengan demikian, umur usaha menjadi salah satu variabel penting yang perlu diperhatikan dalam menilai efektivitas penerapan HPP sebagai alat bantu manajerial.

Penguatan UMKM merupakan agenda strategis pemerintah daerah, khususnya di Kota Mataram yang merupakan salah satu kota pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram telah melakukan berbagai program pendampingan kepada UMKM binaan, salah satunya adalah pelatihan penyusunan HPP dan pencatatan keuangan (Rahmayuni A.A., 2025). Meskipun demikian, efektivitas dari penerapan HPP dalam pengelolaan keuangan UMKM binaan masih belum diketahui secara pasti. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan teknis tidak selalu berdampak langsung terhadap praktik keuangan, terutama apabila tidak diiringi dengan pendampingan berkelanjutan (Redaputri V.T., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan HPP dapat mempengaruhi sistem pengelolaan keuangan pada UMKM binaan

pemerintah di Kota Mataram, baik dalam aspek pencatatan, perencanaan keuangan, maupun pengambilan keputusan harga jual dan laba usaha.

Sebelumnya, (Riyadi S., 2023) menyatakan bahwa salah satu kendala utama UMKM dalam mengelola keuangan adalah belum diterapkannya metode akuntansi biaya secara memadai, khususnya dalam penghitungan HPP. Selain itu, menurut (Wibawa *et al*, 2019), penerapan teknologi akuntansi berbasis cloud untuk perhitungan HPP dapat mempermudah UMKM dalam mencatat, menyusun laporan keuangan, dan mengontrol anggaran usaha. Namun, keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital pelaku usaha. Namun, dalam praktiknya masih banyak pelaku UMKM yang melakukan pencatatan keuangan secara manual dan sederhana, atau bahkan tidak mencatat sama sekali. Akibatnya, pelaku UMKM kesulitan dalam mengevaluasi profitabilitas usaha mereka ((Ekasari V.; Matusin, A.R., 2021). Dari sini dapat dilihat pentingnya penerapan HPP sebagai alat bantu manajerial yang efektif.

Studi oleh (Ferli A., 2023) menunjukkan bahwa pemahaman tentang HPP berkontribusi positif terhadap kemampuan pelaku UMKM dalam menetapkan strategi harga yang lebih rasional dan berorientasi pada keuntungan. Pengetahuan ini membantu mereka bertahan dalam kondisi pasar yang kompetitif. Selain itu, pendampingan langsung dalam menyusun HPP ternyata jauh lebih efektif dibandingkan hanya pelatihan singkat. Hal ini ditegaskan oleh (Dewi J.; Pandova, M., 2022), yang menemukan bahwa bimbingan intensif dalam perhitungan HPP dapat meningkatkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang sistematis.

Kota Mataram memiliki potensi besar dalam pengembangan UMKM, namun seringkali pelaku usaha tidak memiliki alat pengendalian biaya yang tepat. HPP dapat menjadi instrumen yang sangat strategis dalam hal ini, sebab dapat menghubungkan langsung proses produksi dengan tujuan keuangan usaha. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian empiris yang masih terbatas mengenai pengaruh penerapan HPP terhadap pengelolaan keuangan UMKM di wilayah timur Indonesia, khususnya di Kota Mataram. Fokus

utama dari penelitian ini adalah UMKM binaan dinas pemerintah yang telah mendapatkan pelatihan dan dukungan teknis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan, penyuluh UMKM, dan pelaku usaha itu sendiri dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan berbasis pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai kegiatan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria tertentu dari segi aset dan omzet tahunan, di mana usaha mikro memiliki aset maksimal Rp50 juta, usaha kecil maksimal Rp500 juta, dan usaha menengah hingga Rp10 miliar. Kehadiran UMKM tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga memperkuat struktur ekonomi lokal dan mengurangi kesenjangan sosial antar wilayah.

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, diketahui bahwa pada tahun 2022 jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit, serta menyumbang sekitar 60% terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja. Dari data tersebut, dapat diartikan bahwa UMKM bukan hanya merupakan sektor pelengkap, tapi juga tulang punggung ekonomi nasional (Suadnya A. P., 2021). Berdasarkan data Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram pada tahun 2023, terdapat lebih dari 27.000 unit UMKM yang tersebar di enam kecamatan. Mayoritas UMKM bergerak di sektor makanan, perdagangan, dan kerajinan tangan (Dewi B. A., 2022). Namun jumlah besar ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pengelolaan. Banyak pelaku usaha belum menyusun laporan keuangan, tidak memahami HPP, dan masih mencampur keuangan pribadi dan usaha. Penelitian oleh (Wahyullah S. A.; Samira, S.,

2023) menunjukkan bahwa UMKM di Kota Mataram memiliki potensi yang besar, tetapi masih menghadapi tantangan serius, seperti akses ke teknologi digital, rendahnya pencatatan keuangan, dan keterbatasan strategi pemasaran.

Namun, dukungan pemerintah daerah melalui pelatihan dan inkubasi bisnis perlahan mulai menunjukkan hasil positif. Salah satu fenomena menarik adalah meningkatnya digitalisasi pelaporan keuangan UMKM di Kota Mataram. (Waskito E., 2022) menemukan bahwa sekitar 75% UMKM di kota ini telah mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan, meskipun masih sederhana dan belum terstandar. Hal ini menjadi peluang besar untuk mengembangkan sistem pengelolaan berbasis HPP dan laporan keuangan terintegrasi. Selain itu, penelitian oleh (Aryawati I. M. N. O., 2022) mengungkapkan bahwa preferensi pelaku UMKM di Mataram terhadap layanan keuangan digital seperti QRIS juga meningkat drastis pasca pandemi. Hal ini dapat menjadi indikasi kesiapan ekosistem digital yang dapat dioptimalkan melalui intervensi pelatihan berbasis kebutuhan lokal.

Umur Usaha

Usia bisnis adalah salah satu faktor terpenting untuk keberhasilan bisnis kecil dan menengah. Usia Bisnis adalah periode bisnis yang konstan, dikembangkan dan bertahan di tengah persaingan tinggi di dunia bisnis. Usia usaha dapat membaik Upaya untuk menangannya dengan baik dan mempertahankan nilai Kualitas produk (Rianto dan Hidayatulh, 2020). Lebih banyak waktu perusahaan didirikan bahwa pemain ekonomis dapat mengevaluasi produk yang mereka buat. Karena Anda sudah mengalaminya dan tahu di mana produknya hilang (Rianto und hidayatulloh, 2020).

Usia suatu usaha adalah lamanya berdiri dalam dunia usaha, tumbuh dan bertahan dalam persaingan. Semakin lama suatu usaha berdiri maka semakin baik pula pengelolaannya dan terjaganya kualitas produk yang baik. Umur usaha atau lama berdirinya usaha memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pola pikir pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Pelaku usaha yang telah lama menekuni usahanya biasanya memiliki lebih banyak pengalaman

dibandingkan dengan pelaku usaha yang baru memulai. Pengalaman ini membuat mereka lebih mampu meningkatkan usaha yang dijalankan. Lama usaha juga berpengaruh pada produktivitas, yaitu kemampuan profesional atau keahlian pelaku usaha yang dapat menambah efisiensi dan membantu dalam evaluasi usaha secara berkelanjutan. Sebuah usaha dapat bertahan lama jika pelaku usaha mampu mengambil keputusan yang tepat untuk memperpanjang umur usahanya (Ayu dan Amir, 2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi (2019), indikator variabel umur usaha yang digunakan meliputi lama usaha yang dijalankan; dan tujuan dan pengalaman pelaku usaha. Indikator-indikator ini menggambarkan bagaimana durasi usaha dan pengalaman yang diperoleh selama menjalankan usaha dapat menjadi modal penting dalam pengembangan dan keberlangsungan usaha tersebut.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Charles T. Horngren, et al. (2006) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2008) merupakan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2007) harga pokok produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barangbarang yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Sementara itu menurut Fransiska (2017) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Tujuan penetapan harga pokok produksi yaitu selain untuk memenuhi keperluan pelaporan ekstern dalam hal penilaian persediaan dan penentuan laba, manajer membutuhkan data harga pokok produksi untuk pedoman pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk Menentukan harga jual produk; Memantau realisasi biaya produksi; Menghitung laba atau rugi periodik; Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Dalam penentuan harga pokok produksi, biaya produksi perlu diklasifikasikan dengan benar dan jelas. Dalam penelitian ini penggolongan biaya yang digunakan adalah penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokoknya dalam perusahaan, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan (HPP) merupakan salah satu aspek penting dalam bisnis, sebab dapat membantu dalam menentukan harga jual yang tepat dan menghitung keuntungan yang sesuai dari penjualan suatu produk. HPP bukan sekadar angka, melainkan merupakan suatu fondasi dari seluruh aktivitas keuangan sebuah usaha. Untuk pelaku UMKM, HPP adalah penentu utama dalam mengambil keputusan harga jual. Tanpa HPP yang akurat, harga bisa terlalu rendah dan menyebabkan kerugian, atau terlalu tinggi dan membuat produk tidak laku di pasaran (Fahriani T. R., 2024).

Kajian oleh (Purwanto, 2020) menunjukkan bahwa metode yang paling umum digunakan oleh UMKM adalah metode full costing, karena lebih sederhana. Metode ini menghitung seluruh komponen biaya tetap dan variabel, lalu dibagi dengan jumlah produk untuk mendapatkan HPP per unit. Namun, meskipun metode ini efektif, realitanya banyak UMKM belum menyusun komponen biaya dengan benar. Mereka hanya menghitung bahan baku dan tenaga kerja, dan mengabaikan biaya tak kasat mata seperti listrik, sewa tempat, atau depresiasi alat (Lestari R., 2018). Misalnya, dalam pelatihan kepada UMKM Nuni Cookies, (Lestari R., 2018) menemukan

bahwa setelah pelaku usaha memahami cara menghitung HPP secara menyeluruh, harga jual produk mereka naik secara proporsional, dan mereka mulai mencatat margin keuntungan yang lebih realistis. (Saputri, 2015) juga menambahkan bahwa HPP tidak hanya soal harga jual, tapi juga efisiensi produksi. Jika HPP naik, pelaku usaha bisa menelusuri bagian mana dari proses produksi yang boros dan perlu perbaikan.

Menurut (Sukaris *et al*, 2022) lembaga keuangan dan investor akan lebih percaya kepada pelaku usaha yang memiliki sistem akuntansi, termasuk perhitungan HPP yang terdokumentasi. Di sisi lain, workshop oleh (Mulyati A. R.; Nurwati, N., 2020) kepada UMKM binaan MUI menunjukkan bahwa pemahaman konsep HPP dapat meningkatkan rasa percaya diri pelaku usaha dalam bersaing di pasar modern. Menariknya, pendekatan edukatif menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman HPP. Ketika pelatihan disampaikan dengan konteks sederhana seperti “berapa sih sebenarnya biaya bikin satu toples kue?”, pelaku UMKM akan lebih mudah menyerap ilmunya (Rosita T., 2019).

Di samping itu, HPP juga berdampak langsung pada perencanaan keuangan jangka panjang. Dengan mengetahui HPP, pelaku usaha bisa menghitung break-even point, menetapkan target penjualan, dan merencanakan investasi. (Wahyuni, 2024) menekankan pentingnya menyandingkan HPP dengan laporan laba-rugi. HPP tidak berdiri sendiri, melainkan ia menjadi dasar dalam memahami laba kotor, margin, dan arus kas. Kesimpulannya, HPP bukan hanya alat teknis, tetapi juga bentuk kesadaran finansial. Ketika pelaku UMKM mampu menghitung HPP, mereka sejatinya sedang mengukir masa depan usahanya dengan lebih pasti.

Pengelolaan Keuangan

Pengertian pengelolaan keuangan adalah keseluruhan proses suatu badan usaha atau korporasi dalam menggunakan dan mengalokasikan keuangan korporasi (perusahaan) secara efektif dan tepat. Pada awalnya definisi yang ada hanya terfokus pada kegiatan perolehan dana. Namun definisi ini telah berkembang hingga mencakup aktivitas perolehan, penggunaan dana, dan pengelolaan aset. Menurut Husnan Suad, “pengelolaan keuangan adalah pengelolaan

Sedangkan fungsi fungsi keuangan keuangan. merupakan kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan oleh penanggung jawab bidang tertentu.” Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan adalah suatu tata cara atau cara kegiatan keuangan suatu entitas, mulai dari cara memperolehnya sampai dengan penggunaan uang perusahaan.

Dalam konteks UMKM, pengelolaan keuangan yang efektif merupakan hal yang sangat penting. Pengelolaan keuangan yang baik mendorong UMKM untuk mengelola aliran kas dengan lebih efisien. Dalam pengelolaan keuangan UMKM, perencanaan anggaran yang tepat dan pemantauan terhadap pendapatan dan pengeluaran sangat penting (Anoos et al., 2020). Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang sumber-sumber pendapatan dan biaya-biaya yang terkait dengan operasional UMKM, pemilik bisnis dapat mengambil keputusan yang cerdas dalam mengelola dana yang tersedia.

Laba

Laba merupakan gambaran dari kinerja perusahaan atau ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan (Kennedy dan Graves, 2001). Menurut Winwin (2007) laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba timbul setelah terjadinya transaksi. Khususnya transaksi eksternal yaitu transaksi yang terjadi dan melibatkan pihak luar. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi seluruh biaya yang timbul setelah terjadi kegiatan transaksi barang ataupun jasa. Meliputi kegiatan pemesanan, proses produksi hingga penyerahan barang atau jasa. Menurut Chariri dan Ghazali (2001) laba terdiri dari beberapa unsur yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), kerugian (*loss*).

Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi bagi keberlangsungan UMKM. Novian dkk. (2024) menemukan bahwa banyak pelaku UMKM belum memahami pentingnya menghitung harga

pokok produksi secara akurat. Studi yang dilakukan di UD. Mitra Sejati, Lombok Barat ini menunjukkan bahwa pelaku usaha cenderung menetapkan harga jual berdasarkan harga pasar, bukan berdasarkan perhitungan biaya produksi. Hal ini berdampak pada ketidakjelasan keuntungan usaha. Melalui pelatihan dan pendampingan, mereka akhirnya mampu menggunakan metode harga pokok pesanan yang sesuai dengan karakter bisnis mereka, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih terarah.

Senada dengan itu, Triwidatin dkk. (2022) dan Hasibuan (2016) menekankan pentingnya penggunaan metode yang tepat dalam menghitung harga pokok, seperti metode full costing. Banyak UMKM selama ini hanya menggunakan taksiran atau mengikuti harga pesaing tanpa mengetahui struktur biaya sebenarnya. Akibatnya, laba tidak maksimal, bahkan bisa rugi tanpa disadari. Metode full costing memungkinkan pelaku usaha menghitung seluruh komponen biaya produksi, mulai dari bahan baku hingga overhead, untuk menetapkan harga jual yang adil dan menguntungkan.

Dari sisi manajerial, Suindari dan Juniariani (2020) serta Wardi dkk. (2020) menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan strategi pemasaran dalam meningkatkan kinerja UMKM. Penelitian mereka menunjukkan bahwa UMKM dengan sistem keuangan yang baik, SDM yang kompeten, dan strategi pemasaran yang efektif cenderung lebih tahan terhadap tantangan pasar. Sayangnya, masih banyak pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan keuangan secara rutin, sehingga usaha sulit berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pelatihan manajemen usaha menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih sehat dan berkelanjutan

Hipotesis

- H_0 : Umur usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram
- H_1 : Umur usaha berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram

- H_0 : Penerapan HPP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram
- H_1 Penerapan HPP berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram
- H_0 Umur usaha dan penerapan HPP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram
- H_1 Umur usaha dan penerapan HPP berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM binaan Disperinkop Kota Mataram

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei sebagai teknik utama pengumpulan data. Menurut (Creswell, 2014), metode survei dalam penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk mengumpulkan data numerik dari individu guna menggambarkan sikap, pandangan, perilaku, maupun karakteristik dari populasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, metode survei digunakan untuk mengkaji sejauh mana para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Fokusnya adalah untuk memahami tingkat pemahaman dan keterampilan para pelaku UMKM dalam mengelola laporan keuangan, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pengambilan keputusan bisnis mereka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring (*online*), dengan cara menyebarkan kuesioner digital kepada para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi responden penelitian. Pemanfaatan metode daring dipilih dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dalam menjangkau responden yang tersebar di berbagai wilayah, serta untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan digital yang semakin berkembang di kalangan pelaku usaha. Selain itu, pendekatan ini dinilai lebih fleksibel karena memungkinkan responden

mengisi kuesioner sesuai dengan waktu luang mereka. Proses penelitian ini berlangsung mulai dari tanggal 25 Mei hingga 16 Juni 2025.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Penggunaan kuesioner sebagai alat bantu tidak hanya memudahkan proses pengumpulan data, tapi juga membantu menjaga konsistensi antarresponden. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di wilayah Kota Mataram. Responden dipilih dari data resmi yang diperoleh melalui Kantor Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram, yang juga merupakan tempat peneliti melaksanakan kegiatan magang sebelumnya.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di bawah binaan Dinas Perindustrian, Koperasi, dan UKM Kota Mataram. Populasi ini dipilih karena dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan isu yang dikaji, yakni terkait dengan kemampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku. Sementara itu, sampel dipilih berdasarkan kemudahan akses dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner yang dilakukan secara daring. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan dapat dijangkau oleh peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan.

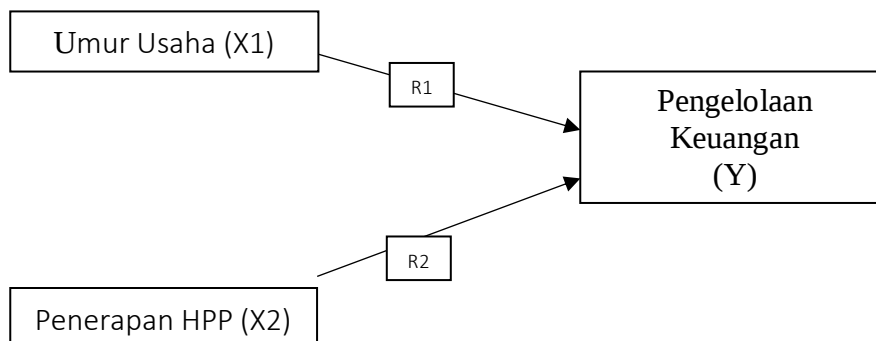
Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan metode penyebaran kuesioner secara daring (*online*). Peneliti merancang kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur dan mengarah pada pengukuran variabel-variabel utama, seperti umur usaha, penerapan HPP, dan pengelolaan

keuangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang tidak hanya untuk mengumpulkan data faktual, tetapi juga untuk menangkap pemahaman dan praktik nyata para pelaku UMKM di lapangan. Alasan pemilihan metode pengumpulan data secara daring ini didasarkan pada kebutuhan akan efisiensi, baik dari segi waktu, biaya, maupun aksesibilitas. Dalam kondisi seperti saat ini yang serba digital dan cepat, pendekatan daring memungkinkan peneliti menjangkau responden dalam jumlah lebih besar dengan waktu yang relatif singkat. Selain itu, metode ini juga memberikan keleluasaan kepada responden untuk mengisi kuesioner sesuai dengan waktu luang mereka, tanpa tekanan atau batasan fisik. Pengumpulan data berlangsung dalam periode tertentu, yaitu dari 25 Mei hingga 16 Juni 2025.

Desain dan Model Penelitian

Gambar 1 Desain Penelitian



Keterangan:

- X1 : Variabel Independen 1 (Umur Usaha)
- X2 : Variabel Independen 2 (Penerapan HPP)
- Y : Variabel Dependen (Pengelolaan Keuangan)
- R1: Hubungan Variabel X1 dengan Variabel Y
- R2: Hubungan Variabel X2 dengan Variabel Y

Berdasarkan kerangka atau desain penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan model penelitian yang terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen terdiri dari umur usaha (X1) dan penerapan HPP (X2). Adapun

variabel dependen dalam penelitian ini yaitu variabel pengelolaan keuangan (Y). Jadi, model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Pengelolaan Keuangan UMKM
- X1 : Umur Usaha
- X2 : Penerapan HPP
- β_0 : Konstanta
- β_1, β_2 : Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- ε : Error (residual)

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*), yang dilengkapi dengan berbagai uji asumsi klasik untuk memastikan validitas dan reliabilitas model statistik yang dibangun. Dalam konteks penelitian ini, regresi digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh umur usaha dan penerapan Harga Pokok Produksi (HPP) terhadap kemampuan pengelolaan keuangan para pelaku UMKM di Kota Mataram.

Sebelum dilakukan analisis regresi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Setelah instrumen dinyatakan sesuai, kemudian dilakukan serangkaian uji asumsi klasik. Setelah model memenuhi seluruh asumsi, barulah dilakukan uji regresi linear berganda secara menyeluruh. Dalam analisis regresi linear berganda, terdapat beberapa komponen penting, seperti uji-t, uji F, dan adjusted R^2 .

HASIL & PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode awal dalam analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau merangkum karakteristik dasar dari kumpulan data secara ringkas dan

informatif. Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai sebaran dan kecenderungan data dari tiga variabel utama, yaitu umur usaha (X1), penerapan Harga Pokok Produksi atau HPP (X2), dan pengelolaan keuangan UMKM (Y).

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	30	7	20	16.90	2.591
X2	30	16	49	39.53	7.601
Y	30	14	50	40.10	8.339
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, jumlah responden yang dianalisis adalah 30 orang untuk setiap variabel, tanpa ada data yang hilang. Untuk variabel umur usaha (X1), nilai rata-ratanya adalah sekitar 16,9 tahun dengan rentang antara 7 hingga 20 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM yang diteliti sudah cukup berpengalaman, dan sebaran datanya pun cukup merata karena standar deviasinya tidak terlalu besar.

Pada variabel penerapan HPP (X2), nilai rata-rata berada di angka 39,53 dari rentang 16 hingga 49. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman responden terhadap HPP tergolong cukup baik, meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman yang cukup beragam antar pelaku usaha, terlihat dari standar deviasi yang lebih besar.

Sementara itu, variabel pengelolaan keuangan (Y) memiliki rata-rata sebesar 40,10 dengan rentang nilai antara 14 hingga 50. Ini menandakan bahwa secara umum, pelaku UMKM cukup baik dalam mengelola keuangannya, meskipun tetap ada perbedaan yang cukup mencolok antar responden.

Uji Validitas

Uji validitas dinyatakan lolos uji r hitung (Pearson Correlation) > r tabel 0.3061. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Umur Usaha (X1)	X1.1	0,360	0,3061	Valid
	X1.2	0,889	0,3061	Valid
	X1.3	0,906	0,3061	Valid

Penerapan HPP (X2)	X1.4	0,815	0,3061	Valid
	X1.5	0,404	0,3061	Valid
	X2.1	0,818	0,3061	Valid
	X2.2	0,880	0,3061	Valid
	X2.3	0,776	0,3061	Valid
	X2.4	0,834	0,3061	Valid
	X2.5	0,879	0,3061	Valid
	X2.6	0,799	0,3061	Valid
	X2.7	0,923	0,3061	Valid
	X2.8	0,844	0,3061	Valid
	X2.9	0,878	0,3061	Valid
	X2.10	0,382	0,3061	Valid
Pengelolaan Keuangan (Y)	Y1.1	0,849	0,3061	Valid
	Y1.2	0,863	0,3061	Valid
	Y1.3	0,842	0,3061	Valid
	Y1.4	0,891	0,3061	Valid
	Y1.5	0,752	0,3061	Valid
	Y1.6	0,889	0,3061	Valid
	Y1.7	0,831	0,3061	Valid
	Y1.8	0,901	0,3061	Valid
	Y1.9	0,876	0,3061	Valid
	Y1.10	0,336	0,3061	Valid

Dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pengukuran variabel telah memenuhi syarat validitas sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner andal.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi instrumen dalam mengukur konstruk variabel. Uji reabilitas dinyatakan lolos jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Umur Usaha (X1)	0,696	Reliabel
Penerapan HPP (X2)	0,918	Reliabel
Pengelolaan Keuangan (Y)	0,934	Reliabel

Dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pengukuran variabel telah memenuhi syarat reliabilitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner cukup konsisten.

Uji Normalitas

Uji normalitas dinyatakan lolos uji jika nilai Asymp. Sig. $> 0,05$. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200^{c,d}

Berdasarkan hasil uji Normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang berarti data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Kriteria lolos dalam uji ini adalah apabila nilai Sig. $> 0,05$. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	0,776	0,445
	X1	1,659	0,109
	X2	-1,747	0,092

Adapun uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, karena semua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dinyatakan lolos uji jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	0,355	2,815
	X2	0,355	2,815

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada gambar, dapat diketahui bahwa nilai tolerance untuk kedua variabel bebas, yaitu X1 dan X2, masing-masing sebesar 0,355, serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,815. Dalam analisis regresi, suatu model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 dan Kedua variabel dalam model ini memenuhi kriteria tersebut.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependen. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Mode	Adjusted R
I	Square
1	0,661

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,661 mengindikasikan bahwa 66,1% variasi dalam pengelolaan keuangan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel lama berdirinya usaha dan penerapan HPP. Sisanya, 33,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Uji F

Uji F dinyatakan memenuhi syarat kelayakan model jika nilai Sig < 0,05. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Model		F	Sig.
1	Regression	29.282	0,000^b

	Residual		
	Total		

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari ambang batas 0,05, yang berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau fit dengan data yang dianalisis. Artinya, secara simultan variabel bebas yaitu X1 (lama berdirinya usaha) dan X2 (penerapan HPP) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (pengelolaan keuangan UMKM). Dengan demikian, model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut secara menyeluruh dan dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria dari uji ini adalah jika pada kolom Sig nilainya < 0,05, maka artinya berpengaruh signifikan. Namun, jika lebih besar (>) dari 0,05, maka dikatakan tidak berpengaruh. Selain itu, jika pada kolom t tidak ada (-), maka artinya berpengaruh positif. Namun, jika ada (-), maka artinya berpengaruh negatif. Adapun setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh hasil sebagai berikut.

Model		t	Sig.
1	(Constant)	0,264	0,793
	X1	0,801	0,430
	X2	3,893	0,001

Hasil uji t menunjukkan bahwa penerapan HPP berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,001 (<0,05) dan koefisien regresi 0,775. Artinya, semakin baik penerapan HPP, semakin baik pula pengelolaan keuangan UMKM. Sebaliknya, lama berdirinya usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan dengan nilai signifikansi 0,430 (>0,05), meskipun memiliki arah hubungan yang positif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa disiplin dalam penerapan sistem akuntansi seperti HPP lebih penting daripada sekadar lamanya usaha berdiri dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. Berdasarkan uji t, didapatkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

$$Y = 1,573 + 0,467X_1 + 0,775X_2 + \epsilon$$

Interpretasi model regresi:

a. Konstanta 1,573

Konstanta ini menunjukkan nilai dasar dari pengelolaan keuangan (Y) jika nilai umur usaha (X_1) dan penerapan HPP (X_2) keduanya nol. Dalam praktiknya, kondisi X_1 dan X_2 bernilai nol sangat jarang terjadi, jadi nilai ini lebih berfungsi sebagai acuan dasar model, bukan sebagai nilai yang harus ditafsirkan secara literal.

b. Koefisien X_1 (Umur Usaha) sebesar 0,467

Koefisien ini berarti bahwa setiap tambahan satu tahun umur usaha diperkirakan akan meningkatkan nilai pengelolaan keuangan sebesar 0,467 poin, jika faktor lain tetap. Artinya, semakin lama sebuah usaha berjalan, pengelolaan keuangannya cenderung sedikit lebih baik. Namun, pengaruhnya tidak terlalu kuat, karena nilai signifikansinya dalam hasil uji t cukup tinggi (tidak signifikan).

c. Koefisien X_2 (Penerapan HPP) sebesar 0,775

Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam kemampuan atau penerapan HPP akan meningkatkan pengelolaan keuangan sebesar 0,775 poin, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai ini cukup besar dan bermakna secara statistik, yang berarti bahwa semakin baik UMKM menerapkan perhitungan HPP, maka semakin baik pula pengelolaan keuangannya.

Analisis Pengaruh Umur Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan regresi linear berganda, ditemukan bahwa variabel umur usaha memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,467, yang menunjukkan

kecenderungan bahwa semakin lama suatu usaha berjalan, pengelolaan keuangannya cenderung membaik. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,430 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh umur usaha terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Mataram tidaklah signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa lama waktu usaha berdiri saja tidak cukup untuk menjamin pengelolaan keuangan yang tertata dengan baik. Banyak UMKM yang telah lama beroperasi masih mencampuradukkan keuangan pribadi dan bisnis atau tidak melakukan pencatatan secara sistematis. Dengan demikian, umur usaha bukanlah satu-satunya faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. Pengalaman bertahun-tahun dalam berbisnis tidak otomatis menjadikan pengelolaan keuangan lebih baik tanpa dukungan pengetahuan dan kedisiplinan yang memadai.

Analisis Pengaruh Penerapan Harga Pokok Produksi (HPP) terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil uji t menunjukkan bahwa penerapan Harga Pokok Produksi (HPP) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM, dengan koefisien regresi sebesar 0,775 dan nilai signifikansi 0,001 yang jauh di bawah 0,05. Ini berarti semakin baik pelaku UMKM menerapkan metode HPP, semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangan yang mereka lakukan. Penerapan HPP membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang tepat, menilai efisiensi produksi, serta mengidentifikasi laba atau kerugian secara lebih akurat. Dengan menghitung biaya produksi secara tepat, UMKM dapat membangun sistem keuangan yang sehat dan terstruktur, sekaligus mendorong pencatatan biaya yang lengkap dan disiplin. Hal ini membuat informasi keuangan yang tersedia menjadi lebih andal untuk pengambilan keputusan bisnis. Oleh karena itu, kemampuan teknis dalam menghitung HPP bukan hanya soal angka, melainkan menjadi kunci penting bagi UMKM untuk mengelola keuangan secara profesional, meningkatkan daya saing, dan memastikan keberlanjutan usaha di tengah persaingan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa umur usaha dan penerapan Harga Pokok Produksi (HPP) memegang peranan penting dalam pengelolaan keuangan UMKM di Kota Mataram. Semakin lama sebuah usaha berjalan, pelaku usaha cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang dalam mengelola keuangan, memperbaiki sistem pencatatan, dan mengambil keputusan yang lebih tepat untuk kelangsungan usahanya. Selain itu, pemahaman dan penerapan HPP yang baik terbukti sangat membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang wajar, menilai efisiensi produksi, serta mengetahui secara pasti laba atau rugi yang diperoleh. Namun, kenyataannya masih banyak pelaku UMKM yang belum memahami atau menerapkan HPP secara optimal, bahkan masih ada yang mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga pencatatan keuangan menjadi kurang akurat.

SARAN

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program peningkatan kapasitas UMKM lebih difokuskan pada pelatihan dan pendampingan penerapan HPP yang aplikatif dan mudah dipahami. Pemerintah daerah dan lembaga terkait perlu menyediakan modul pelatihan yang praktis, melakukan pendampingan secara intensif, serta mendorong digitalisasi pencatatan biaya produksi dan keuangan. Selain itu, penelitian ke depan sebaiknya mengkaji lebih dalam pengaruh umur usaha dengan melibatkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, akses teknologi, dan karakteristik usaha, agar upaya peningkatan pengelolaan keuangan UMKM menjadi lebih komprehensif dan tepat sasaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawati I. M. N. O., N. P. A. . M. (2022). Persepsi Pengguna QRIS pada UMKM di Kota Mataram. *Guna Sejahtera Journal*. <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/GSJ/article/download/668/352>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Dewi B. A., L. I. W. . H. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Digitalisasi Informasi Akuntansi

- pada UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*.
<https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/rekan/article/download/2377/1105>
- Dewi J.; Pandova, M., R. T. K. D. . S. (2022). Pengelolaan Keuangan UMKM Wandy Snack. *Panrita Abdi*. <http://journal-old.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/download/14430/7884>
- Ekasari V.; Matusin, A.R., A. . S. (2021). Strategi Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Nusantara*. <https://www.academia.edu/download/92386184/158.pdf>
- Fahriani T. R., D. . Z. (2024). Strategi Penentuan Harga Pokok Penjualan untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Nusantara Economic and Management Review*.
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/nemr/article/view/1195>
- Ferli A., O. . A. (2023). Pengelolaan Keuangan UKM Kartika Nusantara Bekasi. *BERDAYA*.
<http://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/BERDAYA/article/download/982/483>
- Jannah F. W.; Pratiwi, M. I., R. . R. (2024). Strategi Manajemen Keuangan bagi Pelaku Usaha Ultra Mikro: Optimalkan Keuntungan dengan Harga Pokok Produksi. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1), 75–84.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/assidanah/article/download/5860/2483>
- Lestari R., I. R. . M. (2018). Pelatihan Penyusunan Harga Pokok Penjualan UMKM (Kasus Nuni Cookies). *Academia.Edu*. <https://www.academia.edu/download/114820729/291.pdf>
- Mulyati A. R.; Nurwati, N., H. . E. (2020). Workshop Perhitungan Harga Pokok Produksi Bagi UMKM Binaan Pinbas MUI. *Sawala: Jurnal Pengabdian*.
<https://jurnal.unpad.ac.id/sawala/article/download/25839/12412>
- Purwanto, E. (2020). Analisis harga pokok produksi menggunakan metode full costing dalam penetapan harga jual. *Journal of Applied Managerial Accounting*.
<https://www.academia.edu/download/110881072/1234.pdf>
- Rahayu, F., & Siregar, H. (2020). The Impact of Firm Age and Financial Literacy on SMEs Financial Performance in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 939–952.
<https://www.ijbs.unimas.my/images/repository/pdf/Vol21-S2-paper20.pdf>
- Rahmayuni A.A., S. . P. (2025). Pencatatan Keuangan dan HPP pada UMKM di Balikpapan. *JPAM Ummat*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpam/article/download/29178/pdf>
- Redaputri V.T., A. P. . N. (2024). Pelatihan Pembuatan Harga Pokok Produksi bagi UMKM. *Jurnal Bernas*. <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/bernas/article/download/7928/4353>
- Riyadi S., B. . A. (2023). Manajemen Keuangan UMKM Makanan dan Minuman. *Ekobis Abdimas*.
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/ekobisabdimas/article/download/8108/5148>
- Rosita T., S. I. . M. (2019). Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Perhitungan HPP Untuk Penetapan Harga Jual. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*.
<https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/download/210/173>
- Saputri, Y. (2015). *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Full Costing Method Pada UMKM Kerupuk Cap Laksa*. <https://core.ac.uk/download/pdf/35382601.pdf>
- Suadnya A. P., I. W. . H. (2021). Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran UMKM Kerajinan Cukli Kota Mataram. *Journal of Community Development*.
<https://jcommdev.unram.ac.id/index.php/pengabdian/article/download/18/14>
- Sukaris E.; Rahim, A. R., S. . E. (2022). Sosialisasi Pembukuan Sederhana dan Penentuan Harga

-
- Jual Produk pada UMKM. *Journal of Community Empowerment*.
<https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/download/4459/2580>
- Supardi M. R.; Sriyono, S., S. . Y. (2023). Pendampingan Peningkatan Pendapatan UMKM yang Terdampak Covid-19. *PengabdianMu*, 8(2), 50–60.
<https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/download/4021/3090>
- Wahyullah S. A.; Samira, S., M. . W. (2023). Peningkatan Kinerja UMKM melalui Pengelolaan Keuangan, Kompetensi SDM, dan Dukungan Pemerintah di Kota Mataram. *Media Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 14(1).
<https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/MEDEK/article/download/15711/5620>
- Wahyuni, K. T. (2024). Penentuan HPP Terhadap Laba Usaha: Studi Kasus Doughnut Dreamland. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*. <https://ejournal.nlc-education.or.id/index.php/JNSI/article/download/66/45>
- Waskito E., I. . I. (2022). Digitalisasi Pelaporan Keuangan Perspektif UMKM di Kota Mataram. *Jurnal Aksioma*, 21(3).
<https://aksioma.unram.ac.id/index.php/aksioma/article/download/172/103>
- Wibawa I.; Hanoum, S.; Ardiantono, D.S., B. M. . B. (2019). Model Pelatihan Laporan Keuangan Berbasis Cloud untuk UMKM. *ResearchGate*.
<https://www.researchgate.net/publication/338257896>
- Yulianto, E., & Sukoharsono, E. G. (2018). The Influence of Business Age on Financial Behavior of Small Business. *Journal of Accounting and Business Education*, 3(1), 79–92.
<https://doi.org/10.26675/jabe.v3i1.9213>